HUBUNGAN PERILAKU KESEHATAN GIGI MURID KELAS VII DENGAN STATUS KARIES GIGI DI SMP NEGERI 3 KOTA BANJARMASIN

Eddy Rahman, Norfai
Fakultas Kesehatan Masyarakat UNISKA MAB Banjarmasin
Email: eddygigigi@gmail.com

Abstrak

World Health Organization (WHO) memandang bahwa penyakit gigi dan mulut adalah salah satu penyakit yang lazim berkembang di masyarakat diseluruh dunia. Walaupun terdapat banyak jenis penyakit gigi dan mulut namun lubang gigi atau karies gigi merupakan masalah gigi dan mulut yang utama dibanyak negara. Diperkirakan sebanyak 6,5 milyar orang diseluruh dunia pernah mengalami karies gigi. Tujuan penelitian ini adalah mempelajari dan menjelaskan hubungan perilaku kesehatan gigi murid kelas VII dengan status karies gigi di SMP Negeri 3 Kota Banjarmasin. Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif yang menggunakan pendekatan *cross sectional*. Jumlah responden yang diteliti 262 murid. Hasil pengumpulan data dianalisis dengan menggunakan statistik univariat, bivariat menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian, responden yang status karies gigi rendah sebanyak 69,8%. Pada analisis bivariat, variabel yang berhubungan dengan status karies gigi adalah pengetahuan (p =0,000), sikap (p =0,049) dan tindakan (p = 0,031). Saran dalam meningkatkan derajat kesehatan gigi di SMP Negeri 3 Kota Banjarmasin untuk memberikan perhatian lebih dalam pendidikan kesehatan gigi secara terencana, terarah dan berkesinambungan. Program UKGS lebih diintensifkan dengan memberikan pelayanan kesehatan di sekolah.

Kata-kata kunci: Perilaku, status karies gigi

Abstract

World Health Organization (WHO) perceive that the diseases of the teeth and the mouth is one disease is customarily evolve in the community around the world. Although there are many kinds of diseases of the teeth and mouth but hole teeth or dental caries is a matter of teeth and mouth in many major countries. It is estimated that some 6.5 billion people around the world has ever had dental caries. The purpose of this research is studies and define the health behavior teeth students of grade VII with the status of dental caries in public junior high schools 3 city Banjarmasin. The type of research this is a quantitative use the approach of cross sectional .The number of respondents surveyed 262 students . he results of the collection of data were analyzed using univariat statistics, using test bivariat chi square. The results of research , respondents who the status of dental caries low as many as 69.8 % .Bivariat in the analysis, variable are associated with the status of dental caries is the variable knowledge (p = 0,000) , the attitude (p = 0.049 and the act of (p = 0.031). Advice increase the health of teeth in public junior high schools 3 city banjarmasin to pay more attention in health education teeth in a planned manner, directed and sustainable. UKGS program more is intensified by providing health services in their schools.

Keywords: *Behaviour, acceptability of dental caries*

PENDAHULUAN

Di negara-negara industri, 60-90% peserta didik mengalami karies gigi dan sebagian besar usia dewasa. Karies gigi di Asia dan negara-negara Amerika latin merajalela, terutama disebabkan karena konsumsi gula yang tinggi (1). Salah satu tujuan *Oral Health* 2020 yang telah disepakati WHO, FDI, dan IADR untuk penyakit karies gigi dan penyakit periodontal adalah mengurangi komponen D (*Decay*) pada usia 12 tahun, komponen M (*Missing*) pada usia 18, 35-44 tahun dan 65-74 tahun, terutama kasus merokok, kebersihan mulut yang buruk, stres dan penyakit sistemik (2). Indeks DMF-T adalah menggambarkan tingkat keparahan kerusakan gigi. DMF-T merupakan penjumlahan dari Indeks D-T, M-T dan F-T yang menunjukkan banyaknya kerusakan gigi yang pernah dialami seseorang baik berupa

Decay/D (gigi karies atau gigi berlubang), *Missing*/M (gigi cabut) dan *Filling*/F (gigi ditumpat). Indeks DMF-T Indonesia pada tahun 2013 adalah 4,6% yang berarti kerusakan gigi penduduk Indonesia 460 buah gigi per 100 orang. Bia dibandingkan dengan tahun 2007 Indeks DMF-T hampir sama dengan tahun 2013 yaitu 4,85% yang berarti kerusakan gigi penduduk Indonesia pada tahun 2007 sebanyak 485 buah gigi per 100 orang (3).

Berdasarkan Riskesdas yang dilakukan Kementerian Kesehatan tahun 2013 persentase bermasalah gigi dan mulut pada kelompok umur 12 tahun sebesar 24,8%, kelompok umur 15 tahun sebesar 23,1% dan kelompok umur 18 tahun sebesar 24,0%, kelompok umur 35-44 tahun sebesar 30,5%, kelompok umur 45-54 tahun sebesar 31,9%, kelompok umur 55-64 tahun sebesar 28,3 tahun sedangkan kelompok umur ≥ 65 tahun sebesar 19,2% (4). Berdasarkan Riskesdas tahun 2013, proporsi penduduk dengan masalah gigi dan mulut menurut provinsi terbanyak di seluruh Indonesia yang cukup tinggi (>35%) yaitu Sulawesi Selatan (36,2%), Kalimantan Selatan (36,1%) dan Sulawesi Tengah (35,6%). Provinsi yang mempunyai indeks DMF-T tertinggi adalah Bangka Belitung (8,5), Kalimantan Selatan (7,2) dan Sulawesi Selatan (6,0) (4).

Permasalahan yang terjadi dalam kesehatan gigi di Indonesia masih sangat memprihatinkan, hal tersebut berdasarkan Infodatin Kemenkes 2014 menyatakan bahwa persentase penduduk yang mempunyai masalah gigi dan mulut menurut Riskesdas tahun 2007 dan 2013 meningkat dari 23,2% menjadi 25,9%. Dari penduduk yang mempunyai masalah kesehatan gigi dan mulut, persentase penduduk yang menerima perawatan medis gigi meningkat dari 29,7% tahun 2007 menjadi 31,1% pada tahun 2013 sedangkan dengan EMD yang didefinisikan sebagai persentase penduduk yang bermasalah dengan gigi dan mulut dalam 12 terakhir dikali persentase penduduk yang menerima perawatan atau pengobatan gigi dari tenaga medis gigi (dokter gigi spesialis, dokter gigi dan perawat gigi) meningkat dari tahun 2007 (6,9%) menjadi (8,1%) tahun 2013 (3).

Terjadinya karies gigi pada individu diantaranya dipengaruhi oleh pengetahuan mereka tentang kebersihan gigi dan mulut individu itu sendiri. Apabila cara hidup sehat dalam memelihara kesehatan gigi yang terbentuk dari perilaku yang baik dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut, maka risiko terjadi karies gigi juga dapat dicegah. Perilaku dalam memelihara kebersihan gigi dan mulut lebih cenderung kurang baik terjadi pada individu, dalam hal ini kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut yang kurang baik maka akan memberikan risiko yang besar dan memudahkan terserang karies gigi (5).

SMP Negeri 3 kota Banjarmasin termasuk sekolah yang berada ditengah kota dengan jumlah murid terbanyak di kota Banjarmasin. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di kelas VIII sebanyak 20 orang dalam pemeriksaan karies gigi didapatkan hasil karies gigi tinggi sebanyak 16 orang sedangkan untuk karies gigi rendah sebanyak 4 orang. oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan perilaku kesehatan gigi murid kelas VII dengan status karies gigi di SMP Negeri 3 kota Banjarmasin.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain penelitian *Cross Sectional* (study potong lintang) yaitu desain penelitian yang meneliti suatu titik waktu dimana variabel independent pengetahuan tentang kesehatan gigi, sikap tentang kesehatan gigi dan tindakan/praktik tentang kesehatan gigi) dan variabel dependen (karies gigi) diteliti sekaligus pada saat yang sama. Adapun cara pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mencakup pengumpulan data determinan (pengetahuan tentang kesehatan gigi, sikap tentang kesehatan gigi dan tindakan/praktik tentang kesehatan gigi). Data ini diperoleh dengan cara wawancara atau menanyakan langsung pada murid dengan menggunakan kuesioner yang telah disusun. Variabel dependen yaitu karies gigi dilakukan dengan pemeriksaan gigi dengan menggunakan alat pemeriksaan yaitu sonde, kaca mulut, pinset dan eksavator lalu hasilnya direkap di kartu status DMF-T.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Kesehatan Gigi dan Status Karies Gigi di SMPN-SN 3 Kota Banjarmasin.

Variabel	Responden	
	Jumlah (n)	Persentase (100%)
Pengetahuan		
Kurang	17	6,5
Baik	245	93,5
Sikap		
Negatif	82	31,3
Positif	180	68,7
Tindakan		
Buruk	105	40,1
Baik	157	59,9
Status Karies Gigi		
Tinggi	79	30,2
Rendah	183	69,8

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi pengetahuan didapatkan bahwa jumlah murid yang pengetahuan baik persentasenya lebih besar dibandingkan murid yang pengetahuannya kurang (93,5% berbanding 6,5%). distribusi frekuensi sikap didapatkan jumlah murid yang sikap positif persentasenya lebih besar dibandingkan murid yang sikap negatif (68,7% berbanding 31,3%). distribusi frekuensi tindakan didapatkan bahwa jumlah murid yang tindakan baik persentasenya lebih besar dibandingkan murid yang tindakan buruk (59,9% berbanding 40,1%).Hasil analisis univariat diketahui distribusi frekuensi status karies gigi didapatkan murid yang status karies gigi rendah persentasenya lebih besar dibandingkan murid yang status karies giginya tinggi (69,8% berbanding 30,2%). Dalam penelitian ini, diketahui bahwa hanya 30,2 % saja murid yang status karies giginya tinggi, tetapi angka ini cukup berarti untuk dapat menggambarkan status karies gigi pada anak sekolah. Oleh sebab itu, untuk dapat meningkatkan derajat kesehatan gigi maka diperlukan kerjasama dengan petugas kesehatan agar program UKGS (Usaha Kesehatan Gigi Sekolah) dapat berjalan khususnya untuk murid SMP.

B. Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Tindakan Kesehatan Gigi dengan Status Karies Gigi di SMP Negeri 3 Kota Banjarmasin.

Variabel	Status Karies Gigi				Total		*p-value*
	Rendah		Tinggi				
	n	%	n	%	N	%	
Pengetahuan							
Kurang	3	17,6	14	82,4	17	100	0,0001
Baik	180	73,5	65	26,5	245	100	
Sikap							
Negatif	50	61	32	39	82	100	0,049
Positif	133	73,9	47	26,1	180	100	
Tindakan							
Baik	118	75,2	39	24,8	157	100	0,031
Buruk	65	61,9	40	38,1	105	100	

1. Hubungan pengetahuan dengan status karies gigi

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai hubungan pengetahuan dengan status karies gigi didapatkan bahwa jumlah murid yang pengetahuan baik persentase lebih besar dibandingkan murid yang pengetahuannya kurang (93,5% berbanding 6,5%). Hasil uji statistik diperoleh

p-value = 0,000. Dengan *p-value* < 0,05, yang artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan status karies gigi murid kelas VII SMP Negeri 3 Kota Banjarmasin tahun 2015.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewanti (2012) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dengan perilaku perawatan gigi pada anak usia sekolah (*p-value*= 0,013) (6). Penelitian ini merekomendasikan institusi kesehatan, institusi pendidikan dan orang tua untuk meningkatkan muatan informasi terkait kesehatan gigi dan perawatan gigi pada anak usia sekolah sehingga dapat mencegah terjadinya karies gigi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Azwar (1980) yang mengatakan bahwa penyebab timbulnya penyakit gigi dan mulut banyak macamnya, yang terpenting diantaranya adalah karena pengetahuan individu akan kesehatan gigi yang menyangkut kebersihan gigi (*oral hygiene*) masih sangat rendah. Salah satu perilaku kesehatan gigi adalah menyikat gigi yang sesuai anjuran. Menyikat gigi adalah cara umum yang dianjurkan untuk membersihkan deposit lunak pada permukaan gigi dan gusi (7). Perilaku penduduk umur 10 tahun keatas yang berkaitan dengan kebiasaan menggosok gigi dan berprilaku benar menggosok gigi. Sebagian besar penduduk pada tahun 2007 dan 2013 mempunyai kebiasaan menggosok gigi setiap hari dan mengalami peningkatan (2007;91,1%, 2013;93,8%). Dari penduduk 10 tahun keatas yang mempunyai kebiasaan menyikat gigi setiap hari, hanya 2,3% yang menyikat gigi dengan benar (sesudah makan pagi dan sebelum tidur malam) pada tahun 2013 dan 7,3% pada tahun 2007. Hal in mungkin disebabkan kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan gigi dan mulut, juga adanya wilayah yang masih sulit terjangkau informasi akibar keadaan geografi yang bervariasi (3).

Dalam bidang kesehatan gigi upaya untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan gigi merupakan tugas utama dari pendidikan atau penyuluhan kesehatan, Pendidikan harus mencakup kegiatan peningkatan kesadaran. Tujuannya untuk mencapai suatu perubahan sikap dan perilaku masyarakat (8). Siswa yang mempunyai pengetahuan baik tentang kesehatan gigi menyebabkan ia cenderung mengetahui bagaimana cara menjaga kesehatan dan kebersihan gigi agar terhindar dari masalah kesehatan gigi. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2003), bahwa Pengetahuan dapat dikatakan sebagai pengalaman yang mengarah pada kecerdasan serta akan meningkatkan minat dan perhatian. Sehingga semakin tinggi tingkat pengetahuan individu tentang masalah kesehatan akan sangat membantu dalam pencegahan terjadinya masalah kesehatan tersebut (8).

2. Hubungan sikap dengan status karies gigi

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai hubungan sikap dengan status karies gigi didapatkan bahwa jumlah murid yang sikap positif persentase lebih besar dibandingkan murid yang sikap negatif (68,7% berbanding 31,3%). Hasil analisis bivariat didapatkan bahwa hasil uji statistik diperoleh *p-value* = 0,049. Dengan *p-value* < 0,05, yang artinya ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan status karies gigi murid kelas VII SMP Negeri 3 Kota Banjarmasin tahun 2015.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahrurazi (2008), dengan hasil penelitian Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai *p-value* = 0,000 dengan nilai *p-value* < (α = 0,05), maka hipotesis penelitian diterima, yang artinya adalah ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku kesehatan gigi pada murid kelas VI MDIM Sei Kindaung Kota Banjarmasin (9).

Faktor yang dominan sebagai penyebab terjadinya masalah kesehatan gigi pada anak adalah faktor perilaku, dimana salah satu domainnya adalah sikap individu itu sendiri terhadap masalah kesehatan. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap merupakan kesiapan atau kesedian untuk bertindak dan bukan merupakan suatu tindakan atau aktifitas, tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku (8).

3. Hubungan tindakan kesehatan gigi dengan status karies gigi

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai ubungan tindakan dengan status karies gigi didapatkan bahwa jumlah murid yang tindakan baik persentase lebih besar dibandingkan murid yang tindakan buruk (59,9% berbanding 40,1%). Hasil analisis bivariat didapatkan Hasil uji statistik diperoleh *p-value* = 0,031. Dengan *p-value* < 0,05, yang artinya ada hubungan yang bermakna antara tindakan dengan status karies gigi murid kelas VII SMP Negeri 3 Kota Banjarmasin tahun 2015.

Penelitian ini sejalan dengan Linda Warni (2009) dengan hasil penelitian menujukkan bahwa *p-value* = 0,048 (*p-value* < 0,05) dengan kata lain Ho ditolak artinya ada hubungan yang bermakna antara tindakan dengan status karies gigi (10). Tindakan adalah realisasi dari pengetahuan dan sikap menjadi suatu perbuatan nyata. Tindakan juga merupakan respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain. Secara aplikatif terdapat hal yang berbanding terbalik antara tindakan terhadap karies gigi. Semakin baik tindakan seseorang maka semakin rendah pula status karies giginya. Hal tersebut dilihat dari apa yang telah dilakukan sesuai dengan tingkatan kesehatan yang didapat. Sebaliknya, jika tindakan yang tidak baik akan tinggi status karies giginya.

PENUTUP

Dalam meningkatkan derajat kesehatan gigi di sekolah agar memberikan perhatian lebih dalam pendidikan kesehatan gigi secara terencana, terarah dan berkesinambungan. Program UKGS (Usaha Kesehatan Gigi Sekolah) lebih diintensifkan dengan memberikan pelayanan kesehatan di sekolah maupun dibuat rujukan untuk melakukan tindakan ke Puskesmas. Pada tingkat SD memperkenalkan dan melaksanakan UKGS innovatif dengan fokus tanda-tanda karies gigi dini yang berupa *white spot* untuk segera dilakukan intervensi berupa penambalan yang menggunakan *composite resin*, agar di tingkat SMP tidak banyak masalah lagi dengan karies gigi. Untuk ibu yang bekerja agar lebih memperhatikan anaknya dalam masalah kesehatan gigi dengan memeriksakan gigi anak sedini mungkin ke pelayanan kesehatan gigi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI, Pedoman Usaha Kesehatan Gigi Sekolah di SMP dan SMA atau yang Sederajat, Jakarta, 2012.
2. Hobdell M, et.al., Global Goals for Oral Health 2020. International Dental Journal 53, 285- 88, 2003.
3. Kemenkes RI, Infodatin : Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Jakarta : Badan PPSDM Kesehatan, 2014.
4. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI., Riset Kesehatan Dasar 2013, Badan Penelitian Pengembangan Kesehatan, Jakarta, 2013.
5. Syahrul, Additives Pada Jajanan Makanan Kantin, Majalah Triwulan Diknakes, No 13, Bina Diknakes, Jakarta, 1992.
6. Dewanti, 2012. Skripsi. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi dengan Perilaku Perawatan Gigi pada Anak Usia Sekolah di SDN Pondok Cina 4 Depok, Fakultas Ilmu Keperawatan, Program Sarjana, Universitas Indonesia, Depok. [Online].http://l*ib.ui.ac.id/file?file=digital/20311320-S42783-Hubungan%20tingkat.pdf.* [diaskes tanggal 20 Mei 2015].
7. Azwar, Azrul., Pengantar Administrasi Kesehatan. Jakarta : Binarupa Aksara, 1980.
8. Notoatmodjo, S., Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta, 2003.
9. Fahrurrazi, Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Kesehatan Gigi Murid Kelas VI Madrasah Diniyah Islamiyah Muhammadiyah Sei. Kindaung Kota Banjarmasin, Universitas Respati Indonesia, Jakarta, 2008.
10. Linda, W., Perilaku Murid SD Kelas V dan VI Pada Kesehatan Gigi dan Mulut Terhadap Status Karies Gigi di Wilayah Kecamatan Delitua Kabupaten Deli Serdang, Medan, 2009.